

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan tentu banyak sekali beragam budaya yang dimiliki oleh setiap masyarakatnya. Koentjaraningrat menyatakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan dan setiap unsur ini memiliki karakteristik yang berbeda – beda, salah satunya adalah budaya wastra yang banyak orang mengenalinya dengan sebutan kain tradisional. Kata wastra ini berasal dari bahasa sansekerta yang memiliki arti yaitu sehelai kain. Tetapi seiring berkembangnya zaman budaya wastra ini mengalami tantangan dalam hal pelestarian apalagi pada generasi muda zaman sekarang yang lebih memilih untuk memakai pakaian yang mengikuti tren luar negeri, padahal di negara Indonesia sendiri memiliki berbagai macam budaya wastra di setiap daerahnya.

Salah satu hasil kebudayaan suku bangsa yang khas adalah wastra yang merupakan kain tradisional Indonesia. Kain tradisional ini telah menarik perhatian para pakar tekstil dunia, mereka berlomba-lomba untuk mengumpulkan dan meneliti kain tersebut, karena memiliki keunikan tersendiri baik dalam teknik pembuatan, desain motif, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sejak dahulu dunia kain Indonesia dikenal sebagai “Dunia Wanita” artinya dalam proses pembuatan umumnya hanya diketahui oleh wanita saja. Keahlian dalam mewarnai benang atau kain menjadi rahasia dan ciri khas bagi keluarganya, rahasia dan ciri khas ini akan selalu diturunkan kepada anak-anaknya, sehingga ciri khas tersebut akan selalu melekat pada hasil karya si penenun (Suhardini et al., 2001).

Wastra Indonesia adalah kain tradisional yang sarat akan makna budaya Nusantara, yang masing-masingnya memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerah dari mulai simbol, warna, ukuran hingga material yang digunakan. Wastra dalam bahasa sansekerta yang berarti bahan kain, pakaian atau garmen, pengertian yang berkembang saat ini di masyarakat kita, dimaknai sebagai beragam kain tradisional yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia. Beberapa macam wastra seperti kain batik, tenun, songket yang dapat dijumpai di setiap daerah dengan keunikan warna, motif, ataupun teknik pembuatannya yang berbeda di setiap daerahnya (Dewi, 2023).

Ada pepatah yang mengatakan bahwa pakaian menunjukkan bangsa, dimana setiap suku bangsa pasti mempunyai ciri khas dalam memakai pakaian adat mereka. Begitu juga dengan wastra yang merupakan kain tradisional yang di jadikan pakaian adat yang memiliki fungsi untuk digunakan di berbagai acara adat. Di dalam kehidupan sehari-hari, pakaian dapat menunjukkan dari mana ia berasal, apakah ia seorang keturunan bangsawan atau rakyat biasa. Fungsi kain tradisioanal yang digunakan untuk upacara adat bisa dilihat saat: upacara kehamilan, upacara kelahiran, upacara masa remaja, upacara perkawinan, dan upacara kematian. Seluruh rangkain di dalam upacara-upacara tersebut menggunakan kain tradisional atau kain adat dengan ketentuan yang berlaku (Suhardini et al., 2001).

Wastra atau yang sering disebut sebagai kain tradisional ini sangat identik dengan pakaian adat, dimana pakaian adat merupakan simbol kebiasaan suatu daerah. Pakaian adat mencirikan setiap daerah dan memiliki ciri khas masing-masing di berbagai daerah, ciri khas ini dipengaruhi oleh busana yang

berkembang di daerah tersebut. Di antara keragaman Nusantara, salah satunya adalah pakaian adat yang menjadi identitas masing-masing daerah, dalam pakaian adat memiliki simbol dan makna tertentu pada setiap daerahnya. Simbol ini mengandung pesan yang ingin disampaikan melalui pakaian adat, pakaian adat ini di jadikan sebagai simbol yang berarti penanda suatu kaum tertentu yang memiliki pesan yang disampaikan melalui pakaian tersebut. Pakaian adat juga dijadikan penanda untuk sesuatu berupa doa atau mencerminkan suatu sikap, oleh sebab itu setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing yang membuat setiap pakaian adat daerah satu berbeda dengan pakaian adat daerah lain (Nahdiayah Lutfiatun, 2024).

Sejarah Wastra di Indonesia dapat ditelusuri dari masa pra-sejarah yang menunjukkan bahwa seni membuat kain telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia selama berabad-abad. Terdapat banyak pendapat tentang kapan dan bagaimana wastra bisa menjadi tradisi yang turun-temurun bagi masyarakat Indonesia. Menurut G. P. Rouffaer, peneliti dan pustakawan asal Belanda, teknik membuat kain kemungkinan hadir di abad ke-6 dan ke-7 karena pengaruh dari India dan Sri Lanka. Namun, arkeolog Belanda, J.L.A Brandes dan arkeolog Indonesia, F.A. Sutjipto, percaya bahwa wastra adalah tradisi asli orang Indonesia. Hal ini terbukti di beberapa daerah Indonesia, seperti Toraja, Flores, Halmahera, dan Papua, yang tidak memiliki ‘kontak ‘ langsung dengan ajaran Hindu, yang juga memiliki budaya wastra atau kain tradisional kain tenun yang sudah menjadi pakaian sehari-hari mereka pada saat itu (Kumparan.com, 2024).

Pendekatan Antropologi dalam memahami hubungan antara wastra dan identitas budaya masyarakat, bisa dilihat dari pendekatan Antropologi budaya

dimana wastra termasuk dalam salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yaitu wastra merupakan kain tradisional Indonesia yang memiliki makna yang terkandung di dalamnya dan memiliki ciri khas yang berbeda di setiap daerahnya. Wastra ini juga termasuk identitas budaya Indonesia dan warisan budaya Indonesia yang pada 2 Oktober tahun 2009, sudah diakui UNESCO sebagai Intangible Cultural Heritage atau Warisan Budaya tak benda pada sidang UNESCO di Abu Dhabi dan sebagai warisan kemanusiaan yang harus dilestarikan.

Wastra termasuk identitas budaya masyarakat, bisa dilihat dari motifnya yang di dalamnya mengandung makna dan nilai-nilai budaya. Wastra bisa menjadi identitas budaya masyarakat karena dalam tradisi upacara adat pada suatu masyarakat wastra ini masih menjadi hal penting yang harus ada saat upacara adat itu di laksanakan. Oleh sebab itu wastra tradisional ini bukan hanya sekedar kain atau pakaian sehari-hari tetapi wastra tradisional ini juga termasuk warisan budaya dan identitas budaya pada suatu masyarakat (Salam, 2022).

Pada era modern ini wastra mengalami tantangan dalam hal pelestarian tepatnya pada generasi muda, masih banyak generasi muda yang minim pengetahuan terhadap wastra tradisional dikarenakan pada era globalisasi, apalagi perkembangan zaman modern banyak generasi muda lebih tertarik pada pakaian dan tren luar negeri serta kurangnya minat belajar pada generasi muda untuk menjadi perajin wastra tradisional. Hal ini dikarenakan anak muda lebih senang di pabrik daripada menenun atau membatik. Misalnya, 1 batik atau 1 tenun saja seharga Rp 200-300 ribu minimal 1 bulan sedangkan kalau di pabrik gajinya bisa Rp 3 juta. Dari situlah banyak generasi muda yang kurang minat untuk menjadi

perajin wastra tradisional dikarenakan bagi mereka upah menjadi perajin wastra itu masih terbilang kurang dibandingkan upah bekerja di pabrik (jawapos.com, 2019).

Generasi muda memiliki potensi dan kelebihan yang dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya, seperti kreativitas, inovasi, dan akses terhadap teknologi informasi. Generasi muda dapat mengemas budaya dengan cara yang menarik dan kekinian sehingga dapat diterima oleh generasi muda lainnya. Teknologi Informasi juga dapat digunakan untuk mempromosikan budaya Indonesia ke dunia internasional. Oleh sebab itu generasi muda ini menjadi kunci untuk keberlanjutan pelestarian budaya, Inovasi dan kreativitas yang dimiliki generasi muda ini bisa menjadi kunci dalam melestarikan budaya di era digital.

Generasi muda dapat menggali nilai-nilai tradisional dari berbagai sumber, baik literatur, kesenian, maupun praktik keseharian. Mereka dapat memanfaatkan media sosial dan platform digital lainnya untuk menyebarkan pengetahuan tentang budaya kepada masyarakat luas. Selain itu, generasi muda juga dapat menciptakan produk-produk kreatif yang terinspirasi dari warisan budaya, sehingga budaya tetap hidup dan relevan di kehidupan modern (Vitry & Syamsir, 2024).

Dampak kebalikan jika generasi muda tidak terlibat dalam pelestarian budaya bisa mengakibatkan perkembangan seni budaya tradisional terancam. Warisan budaya yang berharga bisa terlupakan atau hilang jika tidak ada tindakan yang cukup untuk menjaga keberadaannya. Jika generasi muda tidak terlibat dalam pelestarian budaya, maka dampak yang bisa dirasakan adalah mereka kehilangan jati diri kebudayaannya. Seperti yang kita ketahui, kebudayaan merupakan identitas suatu kelompok masyarakat. Ketika pelaksanaan tradisi

diabaikan, perlahan-lahan masyarakat akan kehilangan koneksi dengan budaya dan tradisi yang telah membangun identitas mereka. Identitas budaya yang lenyap akan mengakibatkan masyarakat kehilangan dasar yang kokoh untuk menghadapi berbagai masalah sosial. Dampak terakhir jika generasi muda tidak terlibat dalam pelestarian budaya bisa saja budaya yang mereka miliki di klaim oleh pihak lain atau masyarakat lain (Kompasiana.com, 2023).

Ada banyak bentuk pelestarian yang bisa dilakukan salah satunya adalah dengan adanya Rumah Batik, seperti Rumah Batik Jshibori Binjai yang menjadi wadah untuk kegiatan yang berhubungan dengan Batik, Rumah Batik ini juga sebagai sarana/ tempat untuk mengenalkan dan melestarikan budaya wastra seperti Batik serta menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan bagi generasi muda maupun masyarakat sekitar. Rumah Batik ini juga bisa menjadi tempat media pembelajaran bagi masyarakat sekitar maupun generasi muda dan menjadi sarana untuk mengapresiasi serta memberikan dorongan bagi generasi muda maupun masyarakat untuk ikut mengambil peran dalam berkarya positif di dalam Rumah Batik (Anastasha & Susan, 2022).

Rumah Batik Jshibori Binjai ini didirikan oleh Dina Aulia Mayasari S.Sos pada tanggal 13 Agustus tahun 2020 yang bertempat di Puji Dadi, Kec. Binjai Selatan, Kota Binjai, Sumatera Utara. Berdirinya Rumah Batik Jshibori Binjai ini berawal dari Dina membuat masker dengan motif Jumputan Shibori pada masa Covid-19 dan banyak peminat dari masker tersebut dan terus berlanjut serta berkembang hingga sekarang. Pendekatan yang digunakan Rumah Batik Jshibori Binjai ini mengambil dari sekmen pendidikan, yaitu melestarikan dengan cara memperkenalkan budaya wastra ke anak-anak sekolah dari mulai tingkat taman

kanak-kanak sampai dengan SMA. Rumah Batik Jshibori Binjai ini juga membuka workshop bagi siapa yang ingin belajar dan ingin mempunyai pengalaman membatik dengan harga yang terjangkau serta bahan dan alat disediakan dari rumah batik jshibori Binjai.

Pentingnya penulis membahas tentang rumah batik jshibori Binjai yang melestarikan budaya wastra yang sudah mulai terlupakan ialah karena Batik ini merupakan warisan wastra yang berupa kain tradisional khas Indonesia yang dengan cara melestarikannya berarti sama saja menjaga, melindungi, mengembangkan, dan mempertahankan warisan budaya Indonesia. Batik ini juga memiliki nilai ekonomi tinggi baik bagi produk fashion maupun sebagai komoditas ekspor, dengan melestarikannya dapat membuka peluang usaha dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Batik ini juga penting dalam bidang pendidikan karena proses dari pembuatan batik ini dapat menjadi media belajar yang efektif terutama untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Di sini penulis ingin mengetahui program-program apa saja yang ada di Rumah Batik Jshibori ini untuk melestarikan warisan wastra serta tantangan apa yang dihadapi Rumah Batik Jshibori Binjai ini saat melestarikan warisan wastra.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara Rumah Batik Jshibori Binjai ini melestarikan warisan wastra?
2. Tantangan apa yang dihadapi Rumah Batik Jshibori Binjai ini dalam melestarikan warisan wastra?

3. Apa dampak pelestarian warisan wastra oleh Rumah Batik JShibori Binjai terhadap ekonomi dan identitas lokal?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana upaya pelestarian Rumah Batik Jshibori dalam melestarikan warisan wastra.
2. Untuk mengetahui tantangan apa yang dihadapi Rumah Batik Jshibori Binjai dalam melestarikan warisan wastra.
3. Untuk mengetahui dampak apa yang diberikan Rumah Batik JShibori Binjai pada saat melestarikan warisan wastra.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya, adapun beberapa hal yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memperkaya materi tentang proses transmisi kebudayaan terutama warisan wastra. Kasus upaya yang dilakukan Rumah Batik Jsibori Binjai ini akan bisa menjadi bahan diskusi terkait pengembangan kemajuan kebudayaan di tingkat lokal.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini akan bisa digunakan oleh pemerintah untuk merancang kebijakan terkait strategi pelestarian budaya dengan mereplika hal-hal baik yang dilakukan Rumah Batik Jshibori. Bagi mereka yang tertarik untuk mengembangkan industri kreatif berbasis tradisi wastra, penelitian ini bisa dipergunakan sebagai panduan untuk memulai bisnis